

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam lingkungan sosial yang menjadi tempat bagi anak untuk memperoleh perlindungan, kasih sayang, perhatian, rasa aman, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarjito (2007: 114), bahwa “keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak, keluarga mempunyai peran mensosialisasikan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai, atau tata cara kehidupan”. Peran keluarga sangatlah penting bagi perkembangan anak. Melalui keluarga yang utuh, orang tua dapat melaksanakan tugas dengan baik dalam memberikan hal-hak yang dimiliki oleh anak.

Keluarga adalah sebuah komunitas dalam “satu atap” yang mana kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap dan terjalin interaksi antara anggota keluarga. Keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah *group* yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita yang mana dapat menciptakan dan membesarkan anak-anak. (Syaiful Bahri 2014:19). Sebagai pendidik pertama bagi anak, orang tua memiliki tugas dalam membantu anak mengenal nilai-nilai agama atau religiusitas. Nilai-nilai pelajaran agama yang diberikan oleh orang tua akan lebih mudah di pahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan orang tua sebagai teladan.

Fungsi dari keluarga itu sendiri menurut Paul B Horton (1996: 274) yaitu: fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi penentuan status, dan fungsi ekonomi. Adanya fungsi-fungsi tersebut menjadikan keluarga merasakan kenyamanan dari masing-masing anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga merupakan suatu peranan penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak. Kehidupan keluarga yang bahagia dengan diimbangi pemahaman agama yang baik akan membuat anak tumbuh berkembang menjadi anak yang memiliki perkembangan religiusitas yang baik.

Menurut Tabroni (2010: 72), “keluarga dikatakan “utuh” apabila pasangan suami istri mempunyai tujuan membangun sebuah keluarga dengan visi dan misi yang akan dijalankan bersama sama”. Sebaliknya, pasangan suami istri atau ayah dan ibu yang tinggal terpisah karena alasan tertentu akan mengurangi makna sebagai keluarga yang utuh yang dapat membuat anak merasa kurang bahagia. Anak yang memiliki orangtua yang utuh cenderung dinilai lebih baik daripada anak yang berasal dari keluarga yang bercerai. Hal ini dikarenakan orang tua yang utuh dapat menjalankan fungsi keluarga yang baik dan membantu anak berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan.

Kenyataan yang terjadi saat ini, banyak keluarga yang mengalami konflik yang mana konflik tersebut mengakibatkan adanya perceraian. Adanya

perceraian tersebut berdampak buruk bagi anak, hal ini terbukti dampak dari perceraian tersebut menjadikan kurangnya interaksi dengan anak. Orang tua yang sudah bercerai mengakibatkan kurangnya interaksi yang terjalin.

Broken home atau sering disebut perceraian merupakan perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan tidak lagi menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pasangan suami dan istri. (Dariyo, 2004). Akibat yang dapat dirasakan oleh anak korban broken home antara lain mengalami tekanan mental yang berat, misalnya, dia akan merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya karena kondisi orang tuanya yang mengalami broken home, menjadi gunjingan teman sekitar, terganggunya proses belajar di sekolah karena tidak terkonsentrasi pada pelajaran, akibatnya anak dapat menjadi pendiam dan cenderung suka menyendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga dikatakan *broke home* dikarenakan ayah atau ibu perceraian atau urusan lainnya. Kurang adanya perhatian dari ayah atau ibu menimbulkan anak menjadi kehilangan keteladannya, kurang mendapat perhatian, dan mengakibatkan anak menjadi frustrasi, susah diatur, dan memiliki perilaku buruk. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya dapat menjadikan teladan ternyata tidak mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Anak akan merasa kecewa, resah dan gelisah dan mereka juga tidak betah untuk tinggal dirumah. Hilangnya keteladanan orang tua yang dirasakan anak memberikan rasa yang kurang menyenangkan bagi anak sehingga anak

mencari pigur orang lain yang dapat menjadi tumpuan harapan untuk anak berbagi perasaannya.

Munculnya pikiran-pikiran negatif seperti menyalahkan takdir yang seolah membuat keluarganya menjadi berpisah. Tekanan mental itu mempengaruhi kejiwaannya sehingga dapat mengakibatkan stress, dan jauh dari nilai-nilai agama yang dianut. Hal seperti itu bisa saja terjadi, apabila anak tersebut tidak ada yang mengarahkan bahwa Broken home merupakan suatu keadaan dimana hubungan orang tua sudah tidak lagi harmonis, sering bertengkar dan menimbulkan keributan, yang berakibat pada ketiadaan lagi untuk memberikan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak, sehingga anak tidak lagi mendapatkan seseorang untuk diayomi atau dijadikan tauladan bagi mereka.

Penerimaan anak terhadap keadaan atau keputusan orang tuanya untuk berpisah tidak selalu dapat diterima dengan baik oleh anak. selain karena perubahan keadaan keluarga yang dapat membuat anak merasa tidak bahagia di rumah, perpisahan orang tua juga akan membuat anak tidak memperoleh kasih sayang yang utuh dari salah satu orang tuanya. Keadaan ini yang dapat membuat anak semakin menjauhkan diri dari keluarga dan lebih suka menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Pada saat anak mengalami keadaan seperti ini, biasanya anak rentan terpengaruh pada perilaku-perilaku yang salah seperti kenakalan remaja, perilaku agresif, pemarah, pemalu, dan lain-lain.

Keadaan psikologis anak yang mengalami broken home yang tidak bisa menerima perpisahan orang tuanya dapat membuat anak menyalahkan takdir sehingga anak mulai menjauhkan diri dari nilai-nilai agama. sebaliknya, anak yang memiliki pemahaman agama yang baik, akan dengan mudah menerima keadaan orang tuanya yang bercerai dengan ikhlas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran agama dan guru BK di SMP PGRI pada tanggal 26 april 2017 diperoleh informasi bahwa terdapat siswa yang berasal dari keluarga broken home. Setelah peneliti memperoleh data tentang informasi siswa yang memiliki keluarga broken home, penelii melakukan wawancara tertutup kepada siswa agar data yang diperoleh benar-benar valid.

Beberapa anak-anak yang berasal dari keluarga broken home berusaha mencari perhatian di sekolah baik pada guru maupun teman sebayanya di sekolah karena tidak memperoleh perhatian di rumah. Selain itu, informasi lain diperoleh bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga broken home karena perceraian sering membolos, datang ke sekolah tidak tepat waktu, pemahaman terhadap mata pelajaran agama juga kurang baik, serta nilai pemahaman agama siswa masih kurang dalam kognitif dan afektif apalagi psikomotorik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat menjadi alasan bagi peneliti pada penelitian yang akan dilakukan tentang hubungan keluarga broken home dengan perkembangan religiusitas siswa di SMP PGRI Kasihan/ Bantul TA 2017/ 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perkembangan religiusitas pada siswa keluarga kategori *broken home* di SMP PGRI Kasihan Bantul?
2. Bagaimana tingkat *broken home* siswa di SMP PGRI Kasihan Bantul?
3. Apakah terdapat hubungan keluarga *broken home* dengan perkembangan religiusitas siswa di SMP PGRI Kasihan/ Bantul TA 2017/ 2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Untuk mengungkapkan tingkat perkembangan religiusitas pada siswa keluarga kategori *broken home* di SMP PGRI Kasihan Bantul
2. Untuk mengungkapkan tingkat *broken home* siswa di SMP PGRI Kasihan Bantul
3. Untuk mengungkapkan hubungan keluarga *broken home* dengan perkembangan religiusitas siswa di SMP PGRI Kasihan/ Bantul TA 2017/ 2018

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat disempurnakan lagi oleh mahasiswa PAI angkatan berikutnya jika memilih judul yang sama.

- b. Penelitian ini dapat menjadi yang relevan bagi peneliti selanjutnya dengan variabel penelitian yang relevan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat mengetahui adanya hubungan keluarga broken home dengan perkembangan religiusitas siswa di SMP PGRI Kasihan/ Bantul TA 2017/ 2018.
- b. Dapat mengetahui seberapa besar tingkat hubungan keluarga broken home dengan perkembangan religiusitas siswa di SMP PGRI Kasihan/ Bantul TA 2017/ 2018

E. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan menunjukkan bab per bab, agar terlihat lebih mudah dan jelas dan jelas rangkaian pembahasan skripsi serta mudah tata urutnya secara global, skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab I yaitu, pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, tujuam dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang menjadi landasan teori pada penelitian ini.

Bab III, berisi tentang metodologi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti, kemudian memaparkan subyek penelitian dan menguraikan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti.

Bab IV, berisi tentang gambaran umum dan lokasi penelitian, serta mengungkap profil singkat SMP PGRI Kasihan/ Bantul.

Bab V, berisi tentang hasil penelitian yang mengungkap tentang tingkat *broken home* siswa dan tingkat perkembangan religiusitas siswa, dan hubungan antara *broken home* dan perkembangan religiusitas, serta menyimpulkan hasil penelitian dan saran yang diberikan dari hasil penelitian.